

Persepsi Siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin Terhadap Pernikahan Usia Dini

Rahmah Permatasari^{1*}, Karunia Puji Hastuti¹, Muhammad Muhaimin¹,
Sidharta Adyatma¹, Eva Alviawati¹

¹Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi: karuniapuji@ulm.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini pada remaja dapat berdampak pada kesehatan remaja, baik secara fisik maupun psikis. Penyebab pernikahan usia dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor yang timbul dalam diri sendiri dan juga dari luar dirinya. Penelitian ini berjudul "Persepsi Siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin Terhadap Pernikahan Usia Dini". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pernikahan usia dini. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 35 Banjarmasin, yang berjumlah 118 siswa. Sampel yang dijadikan responden adalah seluruh populasi yang berjumlah 118. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, sedangkan data sekunder menggunakan teknik studi dokumen dan studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui besarnya persentase dari tiap-tiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin tidak setuju terhadap pernikahan usia dini.

Kata kunci: Persepsi, Pelajar, Pernikahan usia dini

Abstract

Early marriage in adolescents can have an impact on adolescent health, both physically and psychologically. The causes of early marriage are influenced by various factors, namely factors that arise within themselves and also from outside themselves. This research is entitled "Perceptions of Students of SMP Negeri 35 Banjarmasin Towards Early Marriage". This study aims to determine students' perceptions of early marriage. The population of this study were all ninth-grade students of SMP Negeri 35 Banjarmasin, totaling 118 students. The sample used as respondents is the entire population of 118. This research uses a quantitative descriptive method. Primary data collection techniques in this study used questionnaire techniques, while secondary data used document study techniques and literature studies. Data analysis in this study uses percentage techniques to determine the percentage of each question asked in the questionnaire. The results of this study indicate that the perceptions of students of SMP Negeri 35 Banjarmasin do not agree with early marriage.

Key words: Perception, Students, Early marriage

Pendahuluan

Perkawinan di Indonesia di jelaskan UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 tentang batas usia pria minimal berusia 19 tahun sedangkan wanita berusia 16 tahun. Batas usia menikah di Indonesia bertentangan dalam pasal 1 angka (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Ketentuan batas usia tersebut terjadinya pernikahan dalam usia anak pada anak perempuan. Pernikahan di bawah umur yang di jelaskan pada undang-undang merupakan tindakan yang merenggut kebebasan masa anak-anak atau remaja untuk memperoleh hak dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Bahrul Ulum, 2016).

Pemerintah Indonesia memperbaharui dalam UU No. 16 Tahun 2019 tentang perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin pria dan calon pengantin wanita dua duanya belum berusia 19 tahun maka disebut sebagai pernikahan di bawah umur atau pernikahan usia dini (Puspita, 2022). Indonesia menempati urutan ke-7 tertinggi di dunia untuk angka perkawinan anak di bawah umur dikarenakan jumlah penduduknya yang tinggi (Marcoes, 2018). BKKBN (2017) Kalimantan Selatan merilis usia perkawinan anak di Kalsel mencapai 9, 24 persen. Melalui data itu, terungkap perkawinan anak usia 10-14 tahun di Kalsel mencapai 9,2 persen dari jumlah perkawinan, dan usia 15-19 tahun tercatat 46 persen dari angka total perkawinan di Kalsel (Kumari & Kurdi, 2020). BKKBN juga mengembangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi remaja tentang permasalahan yang terkait dengan kependudukan dan KB. Program tersebut dikenal dengan nama Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) (Sofyanto, 2022).

Sekolah Siaga Kependudukan merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan dan keluarga berencana ke dalam beberapa mata pelajaran sebagai pengayaan materi pembelajaran, terdapat pokok kependudukan di dalamnya, dengan harapan sebagai salah satu sumber belajar peserta didik untuk pembentukan generasi berencana (Yulianti, 2017). Sekolah negeri yang berstatus sebagai sekolah siaga kependudukan diharapkan memiliki pemahaman akan pentingnya pengetahuan permasalahan kependudukan terkhusus mengenai pernikahan usia dini di sekolah. pendidikan ini bertujuan menanamkan pada diri siswa untuk menghindari segala macam perbuatan yang dapat membuat mereka terjerumus dalam pernikahan usia dini.

Sekolah menengah pertama seperti SMPN 35 Banjarmasin sudah mulai mengintegrasikan pendidikan kependudukan dan keluarga berencana ke dalam beberapa mata pelajaran sebagai pengayaan materi pembelajaran, terdapat pokok permasalahan kependudukan di dalamnya, dengan harapan program tersebut kepedulian tentang permasalahan kependudukan antara lain pernikahan usia dini, *stunting*, narkoba, kenakalan remaja, dan kesenjangan sosial, serta diharapkan dapat menyadarkan bahwa masalah kependudukan ini penting bagi anak-anak dan kehidupan mereka setelah dewasa.

Kondisi dari siswa SMPN 35 Banjarmasin terkait tentang pernikahan dini menyatakan bahwa beberapa dari mereka ada yang memiliki keluarga/kerabat, teman dan tetangga yang melakukan pernikahan usia dini setelah lulus sekolah bahkan hingga putus sekolah. Terutama siswa kelas IX SMP Negeri 35 Banjarmasin sudah mulai belajar pendidikan kependudukan disekolah tersebut dan kelas IX rentan terjadi pernikahan usia dini dikarenakan banyak yang beranggapan sudah lulus sekolah.

Beranjak dari kondisi di atas untuk itulah penulis tertarik melakukan penelitian tentang pandangan atau pemahaman siswa mengenai pernikahan usia dini pada sekolah SMP Negeri 35 Banjarmasin. Kemudian berdasarkan deskripsi di atas , maka penelitian ini akhirnya mengangkat judul “Persepsi Siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin terhadap Pernikahan Usia Dini”.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 35 Banjarmasin yang berjumlah 118 siswa. Jadi, dalam penelitian yang menjadi sampel adalah seluruh populasi siswa kelas IX SMP Negeri 35 Banjarmasin yang berjumlah 118 siswa. Tahap-tahap penelitian diuraikan dari kegiatan awal penelitian, proses, hingga akhir penelitian yang disajikan dalam bentuk diagram alir penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut: penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 35 Banjarmasin bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pernikahan usia dini. Data diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik kuesioner. Data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen dan serta studi kepustakaan. Data primer dan data sekunder yang telah didapatkan, kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, skoring* dengan skala *Likert*, dan tabulasi yang pada akhirnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik persentase.

Tabel 1. Variabel Persepsi Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini

Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Aspek Kognitif	Harapan	- Keinginan menikah di usia dini - Keinginan mengurangi beban orang tua. - Keinginan untuk memperbaiki perekonomian keluarga - Keinginan terlepas dari pergaulan bebas yang dilarang oleh agama.
	Pengalaman	- Pengalaman menikah usia dini dari orang tua - Kultur menikah usia dini dikeluarga
	Pengetahuan	- Pendidikan <i>sex (sex education)</i> baik disekolah maupun di lingkungan sekitar - Informasi dari sosial media. mengenai pernikahan usia dini
Aspek Afektif	Emosi	- Pendidikan moral dan etika
Aspek konatif	Individu/ unsur perilaku	- Respon atau reaksi

Tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Teknik Persentase (%)

Teknik persentase ini bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase dari tiap-tiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, dengan menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2008), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} X 100\% \text{ (Sudijono, 2008)}$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah Jawaban (Frekuensi Jawaban)

N = Jumlah Responden

2. Menentukan rata-rata nilai skor

Rumus untuk menentukan rata-rata nilai skor adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum x}{N} \text{ (Nana, 2013)}$$

Keterangan:

R : Nilai rata-rata

x : Nilai individu

N : Jumlah individu

3. Klasifikasi Persepsi Siswa

Interval skor dalam penelitian ini diperoleh apabila sudah mengetahui nilai skor maksimal dan skor minimum pada instrumen penelitian, nilai skor interval akan memberikan klasifikasi persepsi masyarakat. Klasifikasi persepsi masyarakat berfungsi untuk mengetahui hasil data kuesioner dari jawaban responden, maka dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{jumlah kategori}} \text{ (Sudjana, 2002)}$$

$$R = \frac{104 - 26}{4}$$

$$= 19,5 = 20$$

Hasil dan Pembahasan

Nilai hasil klasifikasi persepsi siswa.

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Persepsi Siswa

No	Nilai	Klasifikasi
1	86 - 104	Sangat Setuju
2	66 - 85	Setuju
3	46 - 65	Tidak Setuju
		Sangat Tidak
4	26 - 45	Setuju

Hasil rata-rata keseluruhan indikator

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Keseluruhan Indikator

Lokasi Penelitian	Jumlah Nilai Individu (x)	Jumlah Responden (N)	Rata-Rata	Kategori
SMP Negeri 35 Banjarmasin	7575	118	64	Tidak Setuju

Hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Dengan kata lain siswa ini ingin menghindari pernikahan yang terjadi di usia dini. persepsi yang tidak setuju terhadap

pernikahan usia dini tidak terlepas dari pendidikan yang ditanamkan disekolah. Hal ini membuktikan pentingnya peran sekolah untuk membentuk persepsi siswa bahwa pendidikan lebih penting dibandingkan dengan menikah di usia dini. SMP Negeri 35 Banjarmasin sudah berhasil dalam menerapkan sekolahan yang berbasis Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang bertujuan menanamkan pada diri siswa untuk menghindari segala macam perbuatan yang dapat membuat mereka terjerumus dalam pernikahan usia dini.

Kondisi dari siswa SMPN 35 Banjarmasin terkait tentang pernikahan dini menyatakan bahwa beberapa dari mereka ada yang memiliki keluarga/kerabat, teman dan tetangga yang melakukan pernikahan usia dini setelah lulus sekolah bahkan hingga putus sekolah.

Terdapat tiga aspek penting yang harus mempengaruhi persepsi siswa tersebut yaitu.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

a) Harapan

Harapan merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif yang mempengaruhi persepsi. Berdasarkan hasil penelitian dari data kuesioner yang disebarkan kepada siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin sebagai responden, ditemukan bahwa hampir semua responden tidak menginginkan untuk menikah di usia dini. Mengingat bahwa pelajar merupakan aset pembangunan bangsa, maka sangat disayangkan sekali jika pelajar banyak yang berharap untuk menikah di usia dini karena mereka bisa mengurangi beban keluarganya, dan membantu perekonomian keluarga (Oktaviani, 2015).

b) Pengalaman

Pengalaman bisa berasal dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pernikahan usia dini, berarti siswa yang menjadi responden belum pernah mengalami pernikahan usia dini, sehingga pengalaman yang dimaksudkan di dalam angket penelitian adalah pengalaman orang tua responden, pengalaman saudara responden, dan pengalaman teman sebaya responden yang pernah mengalami pernikahan di usia dini. Pernikahan menikah di usia dini dari orang-orang terdekat responden dapat memberikan pengaruh bagi responden, karena ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan orang-orang terdekat (Oktaviani, 2015). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya juga dapat dibuktikan oleh sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh (Oktaviani, 2015), dan (Dumilah, dkk 2019) mereka tidak tertarik untuk menikah di usia dini walaupun dari lingkungan keluarga dan teman sebaya ada

yang menikah di usia dini yang hidup mereka bahagia.

Hasil dari data kuesioner yang disebarakan kepada siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin, bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai orang tua, saudara, dan teman sebaya yang menikah di usia dini. Hanya beberapa responden saja yang mempunyai orang tua, saudara, dan teman sebaya yang mengalami pernikahan usia dini. Secara langsung maupun tidak langsung, responden mengetahui bagaimana rasanya menikah di usia dini itu melalui pengalaman orang tua, saudara, dan teman sebaya yang menikah di usia dini, sehingga membuat responden tertarik untuk menikah di usia dini. Hal ini menunjukkan pengalaman orang terdekat tidak membuat responden berkeinginan menikah di usia dini, dengan kata lain responden tidak ingin mengulang pengalaman dari orang terdekat yang menurutnya tidak patut untuk di tiru, karena pernikahan di usia dini dapat memberikan dampak yang negatif baik itu dari segi sosial maupun kesehatan.

c) Pengetahuan

Pengetahuan bisa didapatkan individu dari mana saja, termasuk melalui sosialisasi, pendidikan, dan informasi di media sosial. Pengaruh pengetahuan yang didapatkan dari sosialisasi dan berbagai media sosial lainnya juga di buktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Rambe & Tampubolon, 2022) yang menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh seperti pengaruh *Youtube*, *WhatsApp*, *Instragram*, *FaceBook* dan *Twitter* atau yang kita kenal dengan media sosial terhadap pernikahan dini. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner ke SMP Negeri 35 Banjarmasin, hanya ada beberapa siswa saja yang masih belum mengetahui dan memahami mengenai dampak pernikahan usia dini. Siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin banyak yang sudah mengetahui dan memahami dampak negatif pernikahan usia dini, dikarenakan sekolah yang berbasis Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang memberikan pemahaman tentang masalah kependudukan salah satunya permasalahan pernikahan di usia dini. Era digital saat ini pun tidak dipungkiri siswa banyak mengakses informasi apa saja dalam hitungan detik, sehingga tidak heran jika siswa mengetahui tentang dampak pernikahan usia dini melalui media sosial mereka.

2) Aspek Afektif

Aspek Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang berakar paling dalam sebagai komponen sikap karena secara umum aspek ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Azwar, 2015 dalam Ekawati, 2017). Emosi adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks

dalam diri individu. Penilaian positif atau negatif tersebut berkaitan dengan senang/tidak senang atau setuju/tidak setuju seseorang dalam sesuatu hal. Dalam penelitian ini, responden dimintai pendapatnya mengenai apakah menurut responden menikah di usia dini responden setuju atau tidak setuju (Oktaviani, 2015). Hasil penelitian Ekawati (2017) dalam publikasinya mengemukakan bahwa sikap remaja putri terhadap pernikahan dini berdasarkan aspek afektif sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 23 responden (57,5%) yang terdapat pada remaja yang berusia 16-19 tahun sebanyak 17 responden (42,5%). Hal tersebut sama dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas remaja tidak mendukung adanya pernikahan dini.

Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner kepada siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin adalah hampir seluruh siswa yang menjadi responden menyatakan tidak setuju menikah di usia dini dengan alasan (harapan orang tua), (takut perawan tua), (takut kehilangan pasangan), (perempuan hanya mengurus anak dan memasak), (adanya pergaulan bebas yang mengakibatkan pernikahan usia dini), (adanya perjodohan), (orang tua ingin punya cucu), dan (semakin gencarnya pengaruh di media sosial tentang menikah usia dini). Penilaian negatif yang diberikan responden terhadap pernikahan usia dini menunjukkan bahwa responden ingin menghindari pernikahan yang terjadi di usia dini tersebut dan menghindari perbuatan-perbuatan yang membuat mereka terjerumus ke dalam pernikahan usia dini.

3). Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan reaksi atau respons dari aspek kognitif dan aspek afektif. Data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin bahwa Responden ketika ditanyakan tentang pernikahan dini banyak yang tidak setuju yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut dan hanya ada beberapa orang yang menyetujui melakukan pernikahan usia dini atau lebih ke pasrah dengan kondisi tersebut. Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak. Menurut Rafidah (2015) dalam hasil penelitiannya tentang persepsi Orang tua tentang pernikahan dini di Kecamatan Kertak Hanyar bahwa Persepsi orang tua sebagian besar kurang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua dengan pernikahan usia dini (Rafidah, 2015), karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak. dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama. Peran orang tua terhadap kelangsungan

pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki risiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi (Arianti, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 35 Banjarmasin tidak setuju terhadap pernikahan dini. Hal ini membuktikan pentingnya peran sekolah untuk membentuk persepsi siswa bahwa pendidikan lebih penting dibandingkan dengan menikah di usia dini. SMP Negeri 35 Banjarmasin sudah berhasil dalam menerapkan sekolahan yang berbasis Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang bertujuan menanamkan pada diri siswa untuk menghindari segala macam perbuatan yang dapat membuat mereka terjerumus dalam pernikahan usia dini

Daftar Pustaka

- Arianti, W. D. (2018). Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar., 63. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12255/>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Bahrul Ulum, M. (2016). *Rekonstruksi Pengaturan Pembatasan Usia Perkawinan*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Dumilah, R., Fariji, A., & Petralina, B. (2019). Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga Dan Budaya Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perkawinan Dibawah Umur. *Jurnal Ilmiah Bidan*, IV(1), 28–35.
- Nurrohmah, S., Agustin, E. N. S., & Muhyidin, H. A. F. (2021). Memanfaatkan Bonus Demografi dengan Mewujudkan Generasi Emas Melalui Kecakapan Abad 21. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32706/pdf>.
- Oktaviani, D. T. (2015). Persepsi Pelajar SMA Negeri 1 Banjarmasin dan SMA Negeri 2 Banjarmasin Terhadap Pernikahan Usia Dini.
- Puspita, A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Terhadap Anak Usia Remaja Di Kecamatan Banjarmasin Selatan. 5(2), 1–11.
- Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini Di Masa Covid-19 Di Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 241–244. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4357>
- Sofyanto. (2022). Implementasi Sekolah Siaga Kependudukan (BKKBN).
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (Genre) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.